

Bab 6

Peduli Lingkungan

Standar Kompetensi:

- Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit
- Menulis rangkuman/ringkasan isi buku
- Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
- Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama

Media belajar yang harus disediakan:

- Berbagai artikel dari koran/majalah/tabloid
- Buku bacaan nonsastra
- Cerita pendek yang lebih variatif
- Teks drama dan rekaman pementasan drama

Studi Kasus

Kasus Yuli:

"Saya senang sekali membaca buku dan menceritakannya kembali kepada teman-teman saya. Dengan cara begitu, saya bisa berbagai ilmu dengan mereka. Akan tetapi, kelemahan saya adalah dalam menceritakannya itu. Saya sering kali ngawur dalam menceritakannya karena saya selalu lupa terhadap isi buku itu."

Kasus Tengku:

"Saya sering diminta untuk berpidato dalam beberapa acara. Untuk itu, saya biasa melakukan berbagai persiapan, misalnya dengan membawa catatan kecil. Tapi, celakanya kalau catatan itu tertinggal ataupun hilang, saya menjadi gelagapan! Yang terjadi kemudian, pidato saya seperti menjadi kehilangan arah."

Trik

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi semua itu adalah dengan memanfaatkan **kata kunci**. Tentukanlah kata kunci yang ada pada teks atau bacaan yang sedang Anda baca. Kemudian, catat dengan baik kata kunci itu atau Anda ingat-ingat dengan baik jika Anda akan menyampaikannya kembali.

Adapun yang dimaksud dengan kata kunci adalah kata yang menjadi pusat pembicaraan, dianggap penting, ataupun yang paling banyak diulang dalam teks bacaan itu. Cirinya adalah apabila kata itu diganti ataupun diubah maka isi teks bacaan itu menjadi berubah total atau menjadi tidak padu. **Selamat mencoba!**



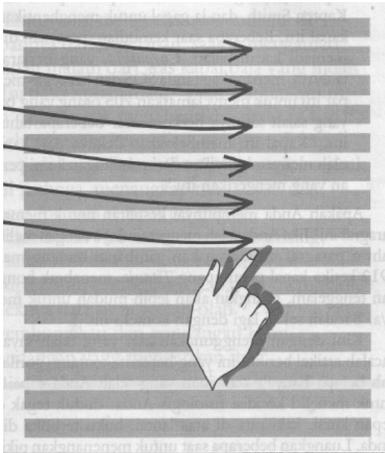
Apersepsi

Sebutkan judul-judul, berita/artikel yang telah Anda baca pada pekan ini! Berapa waktu yang Anda butuhkan untuk membaca bacaan-bacaan itu?

A. MENGUNGKAPKAN POKOK-POKOK BACAAN ISI TEKS DENGAN MEMBACA CEPAT 300 KATA PERMENIT



1 Membaca Cepat



Gerak membaca cepat

Membaca cepat dilakukan dengan pandangan mata langsung meluncur, menyapu halaman-halaman teks. Agar mata kita dapat bergerak cepat dalam menelusuri bahan bacaan, mulailah dengan bantuan jari telunjuk. Gerakkanlah jari telunjuk mengikuti alur-alur baris dalam bacaan, lalu tangkap-lah gagasan-gagasan utamanya.

Secara bertahap, tingkatkanlah kecepatan Anda dalam memahami gagasan-gagasan penting itu. Pada umumnya, gagasan pokok suatu bacaan berada di bagian awal ataupun bagian akhir paragraf. Fokuskanlah pandangan mata pada bagian-bagian itu. Bersamaan dengan itu, bertahanlah untuk tidak berhenti atau mengulang bahan bacaan yang sudah dibaca.

Nah, cara sederhana ini bisa meningkatkan kecepatan membaca, jauh dari yang dapat kita duga sebelumnya. Semakin sering kita berlatih, semakin cepat kita dalam membaca. Perlu Anda ketahui bahwa kecepatan membaca ideal untuk orang seusia Anda adalah 300 kata per menit.



Kegiatan

- 1) Artikel berikut terdiri atas 867 kata. Bacalah dalam waktu selambat-lambatnya dua menit dengan menggunakan *timer* (pengukur waktu). Lakukanlah dengan posisi badan yang tegak, santai, dan fokus.
- 2) Jika telah selesai, catatlah waktu yang Anda perlukan untuk membaca artikel tersebut. Untuk mengukur pemahaman Anda atas artikel tersebut, jawab soal-soal pilihan ganda yang telah disediakan di sub-bab 2. Ingat! Jangan melihat kembali teks artikel dan kunci jawabannya.

Waktu yang diperlukan untuk membaca artikel tersebut adalah . . . menit.

Berteman dengan Gorila-Gorila Pegunungan

oleh Dian Fossey

Selama tiga tahun terakhir ini, aku telah menghabiskan sebagian besar hari-hariku bersama gorila-gorila liar pegunungan. Rumah mereka dan rumahku, berada di lembah-lembah hutan berka-but di barisan Virunga, delapan gunung berapi yang tinggi—yang tertinggi adalah 14.787 kaki—yang dimiliki oleh tiga bangsa Afrika: Rwanda, Uganda, dan Republik Demokrasi Kongo.

Selama ini, aku telah berteman akrab dengan banyak gorila, begitu juga sebaliknya. Mereka menyusuri lembah-lembah pegunungan dan bermain secara berkelompok, dan beberapa kelompok kini menerima kehadiranku hampir sebagai salah satu anggota mereka. Aku dapat mendekati mereka hingga beberapa meter, dan beberapa di antara mereka, terutama yang masih kecil dan remaja, bahkan mendatangiku lebih dekat lagi, mengambil kameraku dan memeriksa tas ranselku. Bahkan, seekor gorila berani bermain-main dengan tali sepatu *boot*-ku, walaupun aku merasa bahwa ia tidak mengetahui bahwa sepatu *boot* itu berhubungan denganku.

Aku mengenal gorila-gorila itu sebagai pribadi-pribadi. Terutama, untuk pengidentifikasian dalam catatanku yang beratus-ratus halaman, aku telah memberi nama untuk mereka: Rafiki, Paman Bert, Icarus, dan sebagainya. Setiap dari mereka ternyata memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda.

Keakraban ini tidak mudah diperoleh. Petunjuk yang ada dalam diktat untuk studi-studi semacam itu adalah duduk dan mengamati saja. Aku tak puas dengan pendekatan ini; aku merasa bahwa gorila-gorila itu akan merasa curiga terhadap objek-objek asing yang hanya duduk dan memandangi. Oleh karena itu, aku berupaya untuk mendapatkan perasaan percaya dan rasa ingin tahu mereka dengan cara beraksi seperti seekor gorila. Aku meniru cara makan dan suara mereka. Kemudian, ketika aku merasa lebih yakin dengan apa yang dimaksudkan oleh mereka, aku meniru vokalisasi mereka, termasuk suara-suara dalam yang gaduh dan mengejutkan.

Gorila-gorila itu menanggapi dengan senang hati walaupun kuakui, metode ini tidak selalu menyenangkan. Orang akan merasa tolong dengan memukul-mukul dada secara ritmis, atau duduk sambil berpura-pura mengunyah batang daun seledri, seolah-olah itulah makanan terlezat di dunia.

Gorila adalah jenis monyet terbesar. Gorila jantan dewasa memiliki tinggi enam kaki dan



Sumber foto: *Dokumen penerbit*

berat 200 kilogram atau lebih. Lengannya yang besar dapat direntangkan hingga dua setengah meter. Barisan pegunungan tempat tinggal gorila terbatas di daerah rimbun hutan basah di Afrika Tengah. Di sana, hanya tersisa sekitar ribuan dengan kelestarian yang mengkhawatirkan. Sebagian wilayah yang mereka diami telah disisihkan sebagai taman dan secara teoretis, gorila sangat dilindungi. Namun, sesungguhnya, mereka terus didesak ke dalam wilayah-wilayah yang semakin sempit, terutama oleh tuan-tuan tanah dan peternak Batutsi. Kalau tidak ada upaya yang lebih terencana dan terkondisi untuk menyelamatkan gorila pegunungan maka eksistensinya akan hancur dalam dua atau tiga dekade mendatang.

Salah satu langkah dasar untuk menyelamatkan spesies-spesies yang terancam adalah dengan mengetahui lebih banyak spesies tersebut, makanannya, pasangannya dan proses reproduksinya, pola tempat tinggalnya, dan perilaku sosialnya. Aku telah membaca penelitian Jane Goodal tentang simpanse dan aku mengunjungi kemahnya di Gombe National Park, Tanzania. Pada tahun 1967, dengan bantuan Dr. Louis Leakey dan dana dari *National Geographic Society* dan Yayasan Wilkie Brothers, aku memulai penelitian tentang gorila.

Penelitian ini bukannya tanpa gang-guan. Aku memulai pekerjaanku di Kongo, di lembah Gunung Mikeno. Baru saja enam bulan mengamati, aku dipaksa pergi meninggalkan negara itu karena kerusuhan politik di Provinsi Kivo. Ini merupakan kemunduran yang substansial karena gorila-gorila di sana bergerak dalam sistem taman yang sangat terlindung tanpa ancaman terus-menerus dari ulah manusia. Dengan demikian, mereka tidak merasa terganggu dengan kehadiranku, dan pengamatan itu sangat bermanfaat. Setelah meninggalkan Kongo, aku memulainya lagi, kali ini di Rwanda.

Kemah baruku terletak dekat padang rumput yang luas yang membentuk daerah pelana yang menghubungkan Gunung Karisimba, Mikeno, dan Visoke.

Walaupun kemah lamaku hanya berjarak lima mil, aku mendapatkan bahwa gorila-gorila Rwanda telah merasa sangat terganggu oleh tuan-tuan tanah dan para penggembala ternak sehingga mereka menolak segala upaya pertamaku untuk mendekat. Di Rwandalah gangguan kedua datang setelah sembilan belas bulan aku bekerja di sana. Namun, tak seperti yang pertama, hal ini terbukti sangat berarti bagi penelitianku.

Awalnya, masih segar dalam ingatanku, pada suatu pagi yang berkabut di bulan Februari, aku berjalan menelusuri tanah berlumpur yang sangat licin yang merupakan jalan utama antara Desa Rwanda yang terdekat dan kemah penelitian gorilaku, di ketinggian 3.000 meter di Gunung Visoke. Di belakangku, pengangkut barang-barang membawa sebuah boks bayi, bagian atasnya tertutup. Dari boks tersebut terdengar tangis yang semakin lama semakin keras dan memilukan pada setiap langkah kami. Suaranya sangat memilukan seperti tangis bagi manusia.

Kabut yang dingin bersemilir keluar-masuk, pohon-pohon besar; tetapi, wajah-wajah para pengangkut barang dibasahi keringat setelah empat jam melakukan pendakian berat sejak meninggalkan Land-Rover di dasar gunung. Kemah benar-benar pemandangan yang menggembirakan dan tiga orang Afrika yang merupakan stafku segera berlari keluar untuk menyambut kami.

Hari sebelumnya, aku telah mengirim sandi SOS menyuruh mereka mengubah salah satu dari



Sumber foto: www.filmski.net

dua pondokku menjadi sebuah hutan. Menghancurkan sebuah kamar dan mendatangkan pohon-pohon, tanaman perdu, dan dedaunan lainnya. Bagi mereka, tampak tak masuk akal, tetapi mereka sudah terbiasa dengan permintaanku yang aneh.

"*Chumba tayari*," mereka memanggil, memberitahukanku bahwa ruangan itu telah siap. Kemudian, dengan berbagai teriakan dan perintah dalam bahasa Kinyarwanda, bahasa nasional Rwanda, mereka memasukkan boks bayi itu melalui pintu pondok dan meletakkannya di tengah pepohonan yang muncul di antara lantai-lantai papan.

Kini, aku membuka bagian atas boks itu dan kemudian berdiri mundur. Dua tangan mungil muncul dari dalam kotak meraih tepi-tepi boks dan perlahan sang bayi pun mendorong tubuhnya keluar.

(Porter & Hernacky, 1999: 260–262)

2

Menjawab Pertanyaan tentang Isi Teks

Kegiatan membaca cepat harus disertai dengan pemahaman yang baik. Meskipun demikian, bukan berarti kita harus menghafal makna kata-kata. Membaca kata demi kata akan menghambat pemahaman dan bukannya mempercepat pemahaman. Makna yang harus kita pahami dari suatu bacaan bukan lagi makna kata, melainkan gagasan inti dari kalimat, bahkan gagasan utama dari paragraf, atau dari keseluruhan isi bacaan. Ketika suatu kata sudah digunakan dalam kalimat maka makna kata tersebut bergantung pada konteks kalimat atau wacananya dan bukan lagi pada makna kata itu sendiri. Jadi, kini jelaslah mengapa membaca dengan kata demi kata dapat menghambat pemahaman. Membaca kata demi kata hanya sampai pada perolehan makna dari tiap kata itu sendiri, sedangkan tujuan kita membaca adalah memahami gagasan-gagasan utama bacaan itu secara keseluruhan. Diharapkan pemahaman atas bacaan yang telah kita baca itu, sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan isi bacaan.



Latihan

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat.

- Pada saat Nn. Fossey menulis artikel ini, ia telah hidup bersama gorila-gorila selama....
 - 3 bulan
 - 3 tahun
 - 13 bulan
- Di negara mana Nn. Fossey memulai penyelidikannya tentang gorila gunung?
 - Afrika Selatan
 - Kenya
 - Kongo
- Ancaman besar terhadap eksistensi gorila adalah
 - pemburu liar
 - iklim yang berganti-ganti
 - pembangunan kondominium
- Salah satu langkah dasar untuk melindungi spesies yang terancam adalah
 - melakukan kampanye untuk melaksanakan undang-undang perlindungan
 - mempelajari lebih jauh tentang hewan tersebut
 - mempekerjakan pengawas taman hutan (*ranger*) untuk mengusir para pemburu
- Nn. Fossey harus menghentikan penelitiannya karena
 - cuaca buruk
 - kekurangan dana
 - kerusuhan politik
- Nn. Fossey mengirim pesan kepada stafnya agar salah satu kamar
 - dibersihkan untuk tamu yang tak terduga
 - diubah menjadi hutan
 - perlindungan bayi
- Ia membawa seekor bayi gorila dengan menggunakan
 - boks bayi (*playpen*)
 - sebuah mobil Land-Rover
 - kotak televisi
- Gorila adalah hewan yang hidup menyendiri. Mereka lebih suka hidup sendiri di gua-gua. Benar atau salah?
- Pendekatan Nn. Fossey untuk mempelajari gorila adalah duduk di sebuah pohon dengan sangat sabar sehingga gorila-gorila lupa bahwa ia ada di tempat itu. Benar atau salah?
- Seekor gorila jantan dewasa mungkin mempunyai tinggi dua meter dan berat badan 200 kg atau lebih. Benar atau salah?

Kunci Jawaban:

- | | | | | | | | | | | | |
|----|---|----|---|----|---|----|---|----|---|-----|---|
| 1. | b | 3. | a | 5. | c | 7. | 9 | 8. | 5 | 10. | B |
| 2. | c | 4. | b | 6. | b | 8. | 5 | 9. | 5 | | |

3 Mengungkapkan Pokok-Pokok Bacaan

Keberadaan pokok bacaan dapat kita temukan dalam setiap paragrafnya. Jika suatu bacaan dibentuk oleh lima paragraf, misalnya, maka dalam bacaan tersebut setidaknya terdapat lima gagasan utama pula.

Letak pokok bacaan tidak selalu tetap; kadang-kadang berada di awal paragraf, di bagian akhir paragraf, di bagian awal dan akhir paragraf, atau bisa pula menyebar di beberapa kalimat-kalimat dalam paragraf itu.

a. Di awal paragraf

Pokok bacaan pada awal paragraf, dinyatakan dalam kalimat pertama. Pokok bacaan itu kemudian dijelaskan atau dianalisis oleh kalimat-kalimat yang ada di bawahnya.

Contoh:

Selama ini, aku telah berteman akrab dengan banyak gorila, begitu juga sebaliknya. Mereka menyusuri lembah-lembah pegunungan dan bermain secara berkelompok. Beberapa kelompok, kini menerima kehadiranku sebagai salah satu anggota mereka. Aku dapat mendekati mereka hingga beberapa meter. Beberapa di antara mereka, terutama yang masih kecil dan remaja, bahkan mendatangiku lebih dekat lagi, mengambil kameraku, dan memeriksa tas ranselku. Bahkan, seekor gorila berani bermain-main dengan tali sepatu *boot*-ku, walaupun aku merasa bahwa ia tidak mengetahui bahwa sepatu *boot* itu berhubungan denganku.

Paragraf itu menceritakan keakraban si aku dengan gorila. Pokok bacaan tersebut ada dalam paragraf pertama. Adapun cerita selanjutnya merupakan penjelasannya. Oleh karena itu, dalam membaca cepat, setelah menemukannya, kita cukup memahami bagian itu. Selanjutnya, segera tatapan mata Anda menyapu paragraf lainnya.

b. Di akhir paragraf

Dalam bacaan itu, mula-mula dikemukakan fakta-fakta ataupun uraian-uraian. Kemudian, dari fakta-fakta itu, penulis menggeneralisasikan atau menyimpulkan dalam sebuah kalimat di akhir paragraf.

Contoh:

Aku mengenal gorila-gorila itu sebagai pribadi-pribadi. Terutama, untuk pengidentifikasian dalam catatanku yang beratus-ratus halaman, aku telah memberi nama untuk mereka: Rafiki, Paman Bert, Icarus, dan sebagainya. Masing-masing dari mereka ternyata memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda.

Paragraf di atas menceritakan adanya perbedaan pada gorila-gorila. Pokok itu ditemukan di bagian akhir paragraf. Adapun cerita sebelumnya merupakan uraian ataupun ilustrasinya. Dari uraian itu, kemudian pembaca dibawa pada kesimpulan bahwa gorila memiliki perbedaan-perbedaan.

c. Di banyak kalimat

Pokok bacaan mungkin pula dinyatakan secara tersirat jadi tidak dinyatakan secara langsung dalam kalimat tertentu. Pokok bacaan itu dinyatakan

oleh beberapa kalimat dalam paragraf itu. Kita sendiri sebagai pembaca harus menyimpulkan sendiri setelah membaca kalimat-kalimatnya. Keadaan demikian biasanya dijumpai pada paragraf yang menceritakan suatu kejadian ataupun menggambarkan suatu keadaan.

Contoh:

Awalnya, masih segar dalam ingatanku, pada suatu pagi yang berkabut di bulan Februari, aku berjalan menelusuri tanah berlumpur yang sangat licin yang merupakan jalan utama antara Desa Rwanda yang terdekat dan kemah penelitian gorilaku, di ketinggian 3.000 meter di Gunung Visoke. Di belakangku, pengangkut barang-barang membawa sebuah boks bayi, bagian atasnya tertutup. Dari boks tersebut terdengar tangis yang semakin lama semakin keras dan memilukan pada setiap langkah kami. Suaranya sangat memilukan seperti tangis bagi manusia.

Paragraf di atas menceritakan perjalanan si aku pada suatu pagi di Desa Rwanda dalam rangka kegiatan penelitian. Dalam paragraf itu, pernyataan tersebut tidak dinyatakan secara tersurat (jelas/langsung). Kita sendiri sebagai pembaca yang harus menyimpulkannya.

Apabila mendapatkan paragraf semacam itu, kita tidak cukup membaca kalimat pertama ataupun kalimat terakhirnya. Kita harus membaca keseluruhan paragraf itu, baru kemudian menyimpulkannya.



Latihan

Baca kembali artikel berjudul "Berteman dengan Gorila-Gorila Pegunungan". Temukanlah pokok-pokok bacaan/artikel lainnya dalam artikel tersebut untuk kemudian Anda catat.



Studi Lapangan

Bacalah artikel lainnya dari surat kabar, majalah, ataupun internet yang bertema lingkungan. Temukanlah gagasan-gagasan pokok bacaan/artikel tersebut. Berdasarkan artikel tersebut, tingkatkanlah pula kecepatan membaca Anda.

••••• EnsikloBahasa •••••

.....

.....

.....

.....

*Marah Rusli, Bapak ROMan
Indonesia*
Sumber: <http://www.taman-ismailmarzuki.com/tokoh/marahrusli.html>



Buku apa yang telah Anda baca pada pekan ini? Apa isi buku itu? Jelaskan.

A. MENULIS RANGKUMAN/RINGKASAN ISI BUKU



1 Membaca dan Mendaftar Pokok-Pokok Pikiran Buku

Kecakapan Anda dalam menemukan pokok-pokok bacaan yang berupa artikel berguna dalam penulisan ringkasan buku. Hanya saja kita akan repot jika harus menentukan pokok-pokoknya itu dari setiap paragrafnya, apalagi jika paragrafnya banyak. Hasilnya, tentu berupa banyak catatan yang harus Anda buat dan ringkasannya pun pasti begitu panjang.

Oleh karena itu, pokok-pokoknya cukup kita ambil dari per bab atau subbabnya. Jika buku itu terdiri atas lima belas subbab, berarti sebanyak itu pula pokok pikiran yang harus kita catat. Untuk memudahkan proses pencarian pokoknya, sebaiknya kita mengubah sub-subbab itu menjadi pertanyaan dan jawabannya kita anggap sebagai pokok pikirannya.

Perhatikanlah cuplikan buku berikut.

“Tomat transgenik yang kini dipasarkan di Inggris dan AS membawa gen kebal kanamycin. Kanamycin yang digunakan untuk mengobati TBC kini menjadi sia-sia karena bakteri TBC telah kebal terhadap berbagai antibiotik. Jika patogen menjadi kebal terhadap antibiotik, ia mampu menukar dan merekombinasi gen-gen merugikan melalui pemindahan gen secara horizontal. Oleh karena itu, terbentuklah jenis bakteri dan *mycoplasma* baru yang merugikan,” tambah Ho dan Tappaser.

Hentikan Metode Transgenik

Dengan merujuk referensi dari berbagai tulisan, dapat dibuktikan bahwa proses perpindahan gen terjadi pada *Vibrio cholerae* (yang menyebabkan endemi kolera baru di India); *Screptococcus* (yang menyebabkan perluasan infeksi di India, termasuk epidemi di Skotlandia tahun 1993); dan *Mycoplasma genitalium* (penyebab radang saluran kencing, radang paru, radang sendi, dan meluasnya AIDS).

“Banyak bakteri patogen yang tak berhubungan menyebabkan penyakit, mulai dari *bubonic pague* (timbulnya benjolan pada pohon) hingga *tree blight* (proses layu pada jaringan tumbuhan dan akhirnya menyebabkan kematian) kini dapat saling berpindah dan menyerang sel ‘inang’. Hampir seluruh proses ini menyebar melalui pemindahan gensecara horizontal.

Dunia Hadapi Krisis Kesehatan

Kesehatan masyarakat di dunia kini menghadapi krisis besar, baik di negara maju atau negara berkembang karena setidaknya ada 30 penyakit infeksi aru yang muncul serentak dengan munculnya kembali penyakit lama.

Ho dan Tappaser juga mengkhawatirkan vektor berisi transgen ini dapat menyebar melalui perkembangan populasi mikroba dalam tanah (tempat ditanamnya tumbuhan transgenik) dan di lingkungan perairan (tempat dibudidayakannya ikan dan kerang).

(Sumber: Widayanti & Krishnayanti, 2003: 182)

Cuplikan teks tersebut merupakan bagian dari judul bab "Waspadai Bahaya Rekayasa Genetis" dalam buku *Bioteknologi, Imperialisme Modal & Kejahatan Globalisasi*. Bab tersebut memiliki dua subbab, yakni "Hentikan Metode Transgenik" dan "Dunia Hadapi Krisis Kesehatan". Untuk mencari pokok pikiran buku itu, maka ubahlah kedua subbab di atas menjadi pertanyaan, misalnya:

- 1) Mengapa metode transgenik harus dihentikan?
- 2) Krisis kesehatan apa (saja) yang dihadapi dunia?

Jawaban dari kedua pertanyaan itu dapat kita temukan dalam halaman buku itu juga, yakni:

- 1) Metode transgenik dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit pada manusia, seperti infeksi, radang saluran kencing, radang paru-paru, dan radang sendi. Metode ini pun dapat menyebabkan timbulnya penyakit tertentu pada tumbuhan.
- 2) Dunia sedang menghadapi krisis kesehatan berupa munculnya puluhan penyakit infeksi baru dan bangkitnya jenis-jenis penyakit lama.

Kedua jawaban itu merupakan pokok-pokok pikiran yang dapat dijadikan bahan penulisan ringkasan buku itu.



Lintas Akademika

Untuk mengikuti kegiatan ini, Anda persiapkan terlebih dahulu buku dari mata pelajaran yang lain. Kemudian, bacalah buku tersebut dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Telusuri daftar isi untuk mendapatkan keseluruhan organisasi buku.
- 2) Membaca pengantar untuk mengetahui permasalahan utama yang dibahas buku itu.
- 3) Melihat-lihat tabel, grafik, gambar, dan lain-lain, untuk mendapat kejelasan dan mempercepat pemahaman tentang buku itu.
- 4) **Menelusuri indeks (jika ada) untuk mendapatkan kata-kata kunci yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan.**
- 5) Mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan itu dari sub-subbabnya. Untuk itu, gunakan kata-kata *siapa, apa, kapan, di mana, atau mengapa*.
- 6) Baca tulisan itu bagian demi bagian. Bersamaan dengan itu, carilah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Konsentrasikan perhatian pada bagian bacaan yang dianggap merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu.
- 7) Catatlah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik. Cantumkan pula halaman tempat ditemukannya jawaban-jawaban itu.
- 8) Setelah selesai keseluruhan dari apa yang harus dibaca, ulangi untuk menelusuri kembali bab-bab serta subbab atau bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali.



2 Membuat Ringkasan dari Seluruh Isi Buku

Ringkasan merupakan karangan pendek dari suatu karangan. Misalnya, buku yang tadinya terdiri atas beratus-ratus halaman kemudian dipendekkan menjadi belasan halaman saja. Ringkasan disusun berdasarkan pokok-pokok pikiran yang ada dalam buku itu. Dengan demikian, kecakapan dalam menemukan pokok-pokok isi buku sebagaimana yang telah kita pelajari di atas sangatlah penting. Pokok-pokok isi buku itu kemudian kita ceritakan kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri.



Latihan

- 1) Anda telah memiliki catatan berupa pokok-pokok isi buku dari kegiatan sebelumnya. Cermati kembali catatan itu untuk memastikan bahwa catatan itu sudah benar-benar jelas dan menggambarkan pokok isi buku yang Anda baca. Jika belum merasa jelas, baca kembali bukunya dengan lebih cermat.
- 2) Berdasarkan catatan itu, buatlah ringkasan isi buku dengan jelas. Gunakanlah kata penghubung (konjungsi), seperti *sedangkan*, *akan tetapi*, *kemudian*, *sementara itu*, *adapun* untuk memadukan catatan berupa pokok-pokok isi buku itu. Tulis ringkasannya dalam kertas HVS/polio.

3

Mendiskusikan Ringkasan

Untuk mendapatkan ringkasan yang lebih baik lagi, Anda sebaiknya mendiskusikannya dengan teman-teman. Mintalah masuk-masukan dari mereka berkaitan dengan aspek-aspek berikut.

- a. kesesuaian ringkasan dengan isi buku,
- b. kepaduan paragraf-paragrafnya,
- c. keefektifan kalimat-kalimatnya,
- d. ketepatan pilihan katanya,
- e. ketepatan ejaan dan tanda bacanya.



Kegiatan

- 1) Lakukanlah silang baca dengan teman-teman Anda atas ringkasan yang telah Anda buat sebelumnya.
- 2) Mintalah saran mereka berkenaan dengan aspek-aspek yang telah Anda pelajari sebelumnya. Gunakanlah tabel berikut untuk memudahkan.
- 3) Perbaikilah ringkasan itu sesuai dengan saran-saran teman Anda.

Aspek yang Perlu Diperbaiki	Halaman	Saran
.....
.....



Apersepsi

Kapankah Anda terakhir kali mendengarkan pembacaan cerpen? Bagaimanakah isi cerpen itu, menarikkah buat Anda? Jelaskan!

C. MENGIDENTIFIKASI ALUR, PENOKOHAN DAN LATAR DALAM CERPEN YANG DIBACAKAN

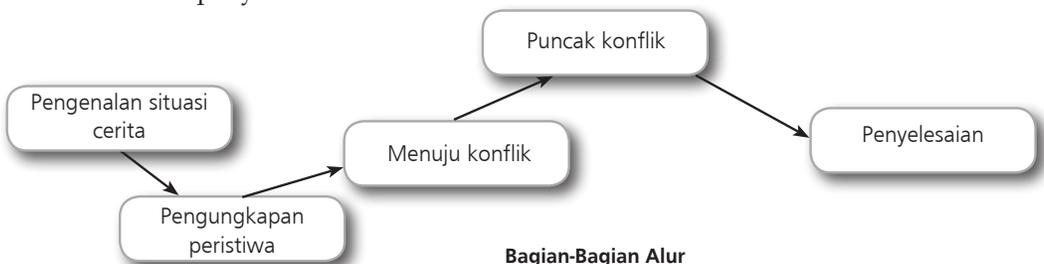
Artikel ataupun buku nonfiksi dibentuk oleh fakta dan pendapat-pendapat. Susunannya terdiri atas bagian pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Kadang-kadang disertai pula dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Tidak demikian halnya dengan cerpen, stuktur dibangun oleh unsur-unsur alur, penokohan, dan latar.

1 Alur

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.

Secara umum, alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.

- Pengenalan situasi cerita (*exposition*).**
Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan menjelaskan hubungan antartokoh.
- Pengungkapan peristiwa (*complication*)**
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- Menuju konflik (*rising action*)**
Terjadi peningkatan perhatian, kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagi situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- Puncak konflik (*turning point*)**
Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- Penyelesaian (*ending*)**
Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Ada pula cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir ceritanya dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian.



Berdasarkan periode pengembangannya, alur cerpen dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a) *Alur normal* : (1) > (2) > (3) > (4) > (5)
- b) *Alur sorot balik* : (5) > (4) > (3) > (2) > (1)
- c) *Alur maju-mundur* : (4) > (5) > (1) > (2) > (3)

Periode-periode tersebut meliputi:

- 1) pengenalan situasi cerita/babak awal,
- 2) pengungkapan peristiwa,
- 3) menuju konflik,
- 4) puncak konflik,
- 5) penyelesaian.

Meskipun demikian, kelima unsur alur itu tidak selamanya hadir dalam sebuah cerpen. Mengingat rentang dan jumlah peristiwa di dalamnya terbatas, biasanya, unsur-unsur yang hadir itu hanya 2-3 saja, misalnya unsur pengungkapan peristiwa (2), menuju konflik (3), dan puncak konflik (4).



Kegiatan

- 1) Mintalah 2–3 orang teman Anda yang bersuara lantang untuk membacakan cerpen berikut. Simaklah dengan baik, kemudian catat peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya.
- 2) Setelah selesai, jawablah soal-soal berikut dengan berdiskusi.
 - a. Lengkaplah bagian-bagian alur dalam cerpen yang telah Anda dengarkan tadi?
 - b. Tunjukkanlah bagian-bagian alurnya: pengenalan cerita, pengungkapan peristiwa, dan seterusnya.
- 3) Jelaskan alur yang digunakan dalam cerpen tersebut dengan menyertakan alasan-alasannya.

Perempuan di Simpang Tiga

karya K. Usman

Tiba di simpang tiga, gadis belia itu teringat permintaan fotografer tua, tetangga barunya, senja kemarin. Dia diminta menjadi foto model berlatar belakang masjid, di tepi pantai. Permintaan itu sungguh tidak pernah diduganya. Setelah berpikir cukup lama, dia minta pertimbangan kepada neneknya, satu-satunya orang di rumahnya.

"Sebaiknya Kemala menolak permintaan itu dengan santun," kata Nenek Jamilah.

"Mengapa tidak boleh, Nek? Jadi foto model bisa terkenal, kan?" tanya Kemala heran.

"Pokoknya, pendapatku begitu," jawab Nenek Jamilah tegas.

"Tapi, kasih tahu aku, apa alasan Nenek melarang?"

"Pokoknya, pendapatku begitu. Titik!"

Kemala mengatakan, jadi foto model itu halal. Dia tidak perlu melepas busana Muslimah termasuk jilbab saat difoto. Foto itu untuk kalender tahun depan. Semua foto berlatar belakang masjid di berbagai tempat. "Jadi, apa salahnya, Nek?" tanya Kemala penasaran.

"Tidak ada lagi jawaban untuk pertanyaan macam itu," tukas Nenek Jamilah. "Ambil air wudhu, berdoa, lalu kita tidur sekarang, ya?"

Minggu pagi, seperti biasa, Kemala olahraga. Setelah satu jam lari berputar-putar di



kompleks perumahan itu, dia berhenti di simpang tiga. Sejalur jalan di belakangnya ramai oleh anak-anak yang bermain sepatu roda dan sepeda. Kemala menjadi yatimpiatu setelah ayah-ibunya meninggal dalam kecelakaan lalu lintas di luar kota. Ketika itu, umur Kemala tiga tahun. Sejak saat itu, Kemala hidup bersama Nenek Jamilah, pensiunan guru SMA. Kakek Dullah hilang diculik orang tidak dikenal setelah terjadi tragedi berdarah di Tanah Air, pada tahun 1965.

"Nek, ceritalah tentang Kakek Dullah," kata Kemala pada suatu malam. "Kakekmu itu adalah lelaki yang rendah hati, pendiam, tapi cerdas dan kritis. Sebagai jurnalis yang berani dan jujur, dia menulis secara kritis pula berdasarkan investigasi yang dilakukannya. Nah, pada masa itu, jurnalis yang kritis dimusuhi. Kakekmu diculik orang tidak dikenal. Mungkin sekali karena sikapnya itu. Namun, Nenek bangga kepadanya. Sebab, di masa itu, dapat dihitung dengan jari orang yang berani, jujur, dan kritis."

Agak lama, Kemala berdiri di simpang tiga sambil memikirkan kata-kata Nenek Jamilah. Pasti ada alasan yang tersembunyi, pikir Kemala tentang larangan neneknya. Akan tetapi, siapakah fotografer yang sering mengaku-aku sebagai seniman foto itu? Pertanyaan itu menggelisahkan Kemala. Lelaki tua yang bertubuh kurus agak bungkuk itu selalu ramah kepada siapa saja. Dia dermawan kepada orang kampung kumuh yang miskin di seberang sungai kecil di sebelah timur kompleks. Jadi, apa alasan Nenek Jamilah melarangku menjadi foto modelnya?

Ketika matahari mulai meninggi, Kemala meninggalkan simpang tiga. Tergesa-

gesa dia pulang. Tubuhnya mandi peluh.

"Ketemu siapa tadi, Mala?" sapa Nenek Jamilah setibanya Kemala di rumah.

"Buaanyaaaak, Nek," jawab Kemala. "Bayi di kereta, para lansia, sampai gadis-gadis cantik, dan pemuda-pemuda tampan," lanjut Kemala.

"Senang, dong?"

"Yalah. Asyik!"

Setelah istirahat, mandi, dan sarapan ketupat sayur pakis serta telur, Kemala sarapan pagi kedua, yakni membaca tiga koran Nasional edisi Minggu. Khusus untuk langganan koran, majalah, dan uang kuliah, Kemala membayar sendiri dari hasil memberi les privat Bahasa Inggris dan Matematika. Nenek Jamilah merasa bahagia karena cucunya mulai belajar mandiri.

Baru dua koran edisi Minggu yang selesai dibaca Kemala, seniman foto tua itu datang lagi untuk kesekian kalinya. Seperti kedatangannya yang sudah-sudah, katanya menyambung tali silaturahmi dengan tetangga. Setiap lelaki berusia tujuh puluhan itu muncul, Nenek hanya menemuinya sebentar. Selebihnya, Kemala yang menemaninya ngobrol.

"Menyebalkan," kata Nenek Jamilah setelah lelaki tua yang banyak bicara itu pamitan. "Mengulang cerita sukses masa lalu adalah ciri-ciri kegagalan seseorang di masa kini," lanjut Nenek Jamilah sinis.

"Nenek membenci seniman foto tua itu?" tanya Kemala.

"Tidak benci sama sekali, tapi aku tidak suka saja sama dia."

"Mengapa Nenek tidak menyukainya? Lantaran dia banyak omong? Atau, karena dia selalu mengulang-ulang kisah suksesnya di masa silam itu? Wajar, Nek, jika seseorang berkisah tentang sukses masa lalu. Masa, *sih*, bercerita tentang keberhasilan masa depan! Itu namanya masih impian, bukan?" Kemala berkata sambil tertawa-tawa, menggoda neneknya. Saat Nenek Jamilah menjemur bantal di belakang, cepat Kemala mendekati neneknya.

"Mau menggoda apa lagi, hem?" tanya Nenek Jamilah.

"Aku tahu, mengapa Nenek enggak suka pada seniman foto itu," kata Kemala.

"Cinta Nenek ditolaknyanya, ya? Ha ha ha!" Pecah gelak tawa Kemala pagi itu.

"Tak uus, ya?" balas Nenek Jamilah. "Sejak muda, aku tidak menyukainya."

"Tapi, ketidaksukaan ada alasannya dong, Nek!"

"Tidak perlu!"

Malam Minggu berikutnya, batuk-batuk fotografer tua itu makin sering saja. Saat tidur pulas, dengkung-dengkung batuknya memecah keheningan malam. Nenek menggerutu. Kesal berat dia.

"TBC dia, barangkali!" kata Nenek Jamilah seraya ke kamar mandi. Dia berwudhu dan salat tahajud. Kemala mengikutinya tanpa berkata sepatah pun.

Paginya, Kemala lari-lari pagi seperti biasa dan berhenti di simpang tiga lagi setelah lelah. Gadis itu menyukai simpang tiga yang dinaungi batang jati tinggi berdaun rimbun. Di sana, dia menghirup udara segar dan dapat memandang ke segenap arah. Di simpang tiga itu pula, Kemala selalu bertanya, mengapa Nenek Jamilah selalu sinis kepada si fotografer tua itu? Mengapa pula, Nenek melarangku menjadi modelnya?

"Aku tidak butuh uang dari dia, puuuh!" kata Nenek Jamilah sambil pura-pura meludah suatu pagi, ketika Kemala menyebut-nyebut uang honorarium sebagai model.

Ketika tiba di rumah pagi itu, Kemala terkejut saat melihat rumah sang fotografer tua dikunjungi orang banyak. Mobil-mobil bagus parkir di halaman rumahnya. Nenek Jamilah sudah di rumah itu. Kemala langsung menuju ke sana. Fotografer tua yang hidup sendiri itu meninggal dunia sehabis Subuh. Tukang cuci pakaiannya yang datang pagi itu yang mengetahui kematiannya.

Dokter langganan sang fotografer tua itu datang setelah ditelepon Ketua RT. Stroke adalah penyebab kematiannya, di samping kanker paru-paru yang sudah lama parah. Begitu kesimpulan dokter. Ketua RT pula yang bercerita bahwa almarhum tetap lajang sampai akhir hayatnya.

Nenek Jamilah dan Kemala ikut mengantarkan lelaki malang itu ke pemakaman.

"Aku telah ikhlas memaafkannya," kata



Nenek Jamilah kepada Kemala dalam perjalanan pulang. Berulang-ulang perempuan keras hati itu menyeka air mata dengan selendang hitamnya.

"Sebenarnya apa yang telah dilakukannya kepada Nenek?" tanya Kemala. "Dia tidak melakukan apa-apa kepadaku," jawab Nenek.

"Lantas, mengapa Nenek tidak menyukainya?" desak Kemala setiba di rumah.

Nenek Jamilah mengatakan, dia mau shalat Dhuha dulu. Setelah itu, dia akan menjawab pertanyaan Kemala. Saat itu, pukul sebelas lewat lima belas menit. Nenek Jamilah mandi di kamar mandi belakang. Kemala di kamar mandi depan. Mereka salat sunah Dhuha di kamar masing-masing.

"Nama lengkap fotografer itu adalah Ahmad Dimejad. Semasa muda, dia dan kakekmu bersahabat. Ketika orang-orang politik mengelompokkan masyarakat jadi terkotak-kotak, hubungan Ahmad Dimejad dan kakekmu jadi renggang. Bahkan, kedua orang yang semula sohib itu jadi berseberangan. Terakhir, Ahmad Dimejad memfitnah kakekmu. Katanya, kakekmu yang kritis dan revolusioner itu adalah kader PKI. Buntutnya, pada tahun 1966, kakekmu diculik orang-orang tidak dikenal dan tidak kembali hingga kini." Nenek Jamilah bercerita sambil menyeka air matanya.

Menurut Nenek Jamilah, Ahmad Dimejad sakit hati karena lamarannya ditolaknyanya. Jamilah memilih kakek Dullah sebagai suaminya.

(Sumber: *Republika*, 17 Februari 2008, dengan pengubahan)

2 Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Contoh-contoh teknik penggambaran karakteristik tokoh:

a. Teknik analitik atau penggambaran langsung

Intan namanya. Dia anak yang cantik, anggun, pintar, kaya-raya, baik hati, dan ceria. Dia anak yang sempurna, sangat sempurna, tapi hanya satu kekurangannya, yaitu tidak mempunyai tubuh yang sehat. Sekarang, dia duduk di kelas IX SMP dan sedang menghadapi ujian akhir.

b. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh

Seorang gadis berambut panjang terurai basah kena air hujan menghampiriku. Ah, dia tidak menghampiriku. Dia hanya ingin mencari perlindungan dari guyuran hujan sepertiku. Celana dan kaos hitamnya terlihat basah. Setelah sampai di dekatku, dia memberi seulas senyuman. Barisan giginya putih rapi. Bibirnya tipis. Gadis ini cantik, aku membatin. Ah, apa peduliku dengan kecantikannya! Dalam perjalananku keliling beberapa kota untuk pementasan, selalu saja dapat kutemui gadis-gadis cantik 'terpajang' di etalase-etalase kampus, pertokoan, dan pasar. Mereka dipermak, dirias sedemikian rupa menjadi sebuah kamufase *fashion* dan *make-up*.

c. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh

Desa Karangsaga tidak kebagian aliran listrik. Padahal, kampung-kampung tetangganya sudah pada terang semua. Desa itu gelap gulita kalau malam, cepat becek kalau hujan tiba. Banyak anjing berkeliaran di sana, beberapa di antaranya tidak jelas empunya.

d. Penggambaran cara berbahasa tokoh

Kata-katanya sering membuat merah orang yang mendengarkannya. Teriakan mengancam begitu mudah mengucur dari mulutnya sehingga sering membuat orang-orang yang baru mengenalnya menjadi takut. Logatnya memang tidak seperti orang-orang kebanyakan. Ia seperti orang dari daerah pedalaman.

e. Pengungkapan jalan pikiran tokoh

Ia ingin menemui anak gadisnya itu tanpa ketakutan; ingin ia mendekapnya, mencium bau keringatnya. Dalam pikirannya, cuma anak gadisnya yang masih mau menyambut dirinya. Dan mungkin ibunya, seorang janda yang renta tubuhnya, masih berlapang dada menerima kepulangannya.



Latihan

Guru atau salah seorang teman Anda akan membacakan kembali cerpen “Perempuan di Simpang Tiga”. Simaklah dengan baik. Analisislah tokoh, karakter, serta cara pengarang dalam menggambarkan karakter setiap tokohnya. Buat laporannya dalam bentuk tabel berikut.

Nama Tokoh	Karakter	Kutipan Cerita	Teknik Penggambaran

3 Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun karakter tokohnya. Dengan demikian, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, ia pun cenderung lebih siap dalam menerima karakter tokoh ataupun kejadian-kejadian dalam cerita itu.

a. Latar Tempat

Tempat berlangsungnya cerita mungkin berupa daerah yang luas, seperti di suatu daerah atau negara asing, mungkin pula di daerah yang sempit, seperti kelas atau pojok kamar.

Contoh:

Nama Tempat	Penggambaran dalam Cerita
Di sekolah, lab. IPA	Akhirnya, Rara nekat juga pergi ke lab. IPA. Dengan buku Fisikanya, dia duduk di samping pintu bagian depan lab. tersebut. Lalu, dia mulai belajar dengan serius seperti biasanya.
Di ruang kelas taman kanak-kanak.	Baru saja gadis kecil itu menyanyikan lagu “Bintang Kecil” dengan suara merdunya. Lagu di akhiri dengan tepukan tangan anak-anak beserta ibu-ibu muda yang hadir. Suasananya sangat meriah meskipun tidak lebih dari lima belas anak yang hadir.

b. Latar Waktu

Waktu berlangsungnya cerita mungkin pada pagi hari, malam hari, atau waktu-waktu lainnya. Seperti halnya latar tempat, penggambaran latar ini dapat diungkapkan secara langsung ataupun melalui penuturan tokoh.

Contoh:

Keadaan Waktu	Penggambaran dalam Cerita
Pagi	Dia datang sambil terus menatapku. Tak ada senyum di wajahnya. Hal itu membuat prasangka buruk terhadapku. Namun, setelah duduk lama di mejanya, sapaan itu keluar dari mulutnya, “Pagi, Tom.” “Pagi...,” jawabku tanpa berani menatap wajahnya.

Malam	Udara malam semakin dingin. Tak bisa tidurkah kau sekarang, Pak? Masih memikirkan hal yang akan terjadi padamu bila kau tak menolong saudaramu yang kelaparan, yang sampai sekarang masih meneriaki hak-hak mereka. Tidur pulaslah kau malam ini, Pak, minta istrimu untuk meninabobokan dirimu. Hapuslah hal yang masih membelenggu pikiranmu karena esok akan terjadi hal yang sama.
-------	--



Latihan

- 1) Ingat-ingat kembali latar dalam cerpen yang telah Anda dengarkan sebelumnya.
- 2) Kemudian, jelaskanlah latar waktu dan tempat dalam cerpen itu. Tunjukkan pula kutipan ceritanya.



Kegiatan

- Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, guru Anda akan menentukan sebuah cerpen untuk dibacakan. Atau jika memungkinkan, guru Anda akan memutar rekaman audio sebuah cerpen yang telah disediakan. Dengarkanlah dengan saksama pembacaan cerpennya. Kemudian, catatlah alur, penokohan, dan latarnya. Buatlah ringkasan cerpen tersebut dalam beberapa paragraf sederhana.
- Sajikanlah laporannya dalam format berikut. Kelompok lain akan menanggapi.

- A. Identitas cerpen
 1. Judul :
 2. Pengarang :
 3. Sumber :
- B. Ringkasan
- C. Hasil Analisis

Unsur Cerpen	Penjelasan
1. Alur	
2. Penokohan	
3. Latar	

• • • • • EnsikloSastra • • • • •

.....

Marah Rusli, Bapak ROMan Indonesia
 Sumber: <http://www.taman-ismailmarzuki.com/tokoh/marahrusli.html>



Apersepsi

Apa judul drama yang pernah Anda tonton atau Anda perankan? Bagaimana kesan-kesan Anda dengan drama itu? Jelaskan!

D. MENGEKSPRESIKAN DIALOG PARA TOKOH DALAM PEMENTASAN DRAMA

1 Memahami Teks Drama

Sebelum memulai pementasan drama, kita perlu memahami teksnya. Ada dua cara dalam memahaminya:

- Pembedahan secara bersama-sama terhadap keseluruhan isi teks melalui diskusi. Kegiatan ini dilakukan antara sutradara dengan para pemain yang tujuannya untuk menyamakan persepsi terhadap isi teks drama yang akan dipentaskan.
- Pemahaman terhadap isi teks oleh masing-masing aktor terhadap tokoh yang akan di perankan. Tujuan utamanya adalah untuk mengenal karakter tokoh.

Untuk memperdalam pemahaman atas karakteristik tokoh, kita pun perlu melakukan observasi, ilusi, imajinasi, dan pengolahan emosi.

a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengamati seorang tokoh: tingkah laku, cara hidup, kebiasaan, pergaulan, cara bicara, dan sebagainya. Setelah mengenal banyak hal tentang tokoh yang akan diperankan itu, kita perlu berusaha menirukannya. Kita merefleksikan karakter tokoh itu secara wajar atau apa adanya.

b. Ilusi

Ilusi merupakan bayangan atas suatu peristiwa yang akan terjadi maupun yang telah terjadi, baik yang dialami sendiri ataupun oleh orang lain. Pembayangan itu dapat berupa hasil pengalaman, hasil observasi, mimpi, angan-angan, kemungkinan-kemungkinan, ramalan, dan sebagainya.

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

- Menyampaikan data-data tentang suatu kecelakaan, kebakaran, dan sebagainya.
- Bercerita tentang peristiwa ketika dimarahi guru, saat hujan deras, kemacetan lalu lintas, dan sebagainya.
- Menyampaikan pendapat tentang lingkungan hidup, sopan santun di perkampungan, dan sebagainya.
- Menyampaikan keinginan untuk menjadi raja, guru, artis, singa, dan sebagainya.
- Berangan-angan bahwa kelak akan terjadi perang antarplanet dan sebagainya.

c. Imajinasi

Imajinasi adalah menganggap sesuatu yang tidak ada menjadi seolah-olah ada. Jika ilusi objeknya adalah peristiwa, objek imajinasi adalah benda atau sesuatu yang dibendakan. Tujuannya adalah agar kita tidak hanya selalu menggantungkan diri pada benda-benda yang kongkret. Kita pun perlu dilatih untuk “menjelmakan” sesuatu yang tidak terlihat. Kemampuan dalam berimajinasi benar-benar diuji ketika kita sedang memainkan sebuah pantomim.

Untuk meningkatkan kecakapan dalam berimajinasi, kita dapat melakukan latihan-latihan berikut:

- 1) Menyebutkan sebanyak-banyaknya benda yang terlintas di otak dengan tidak menyebutkan nama benda lebih dari satu kali.
- 2) Menyebutkan sebuah benda yang tidak ada di sekitar kita, kemudian membayangkan bentuk, ukuran, sifat, dan hal-hal lainnya.
- 3) Menganggap atau memperlakukan sebuah benda dengan kesan yang lain dari yang sebenarnya. Contohnya, menganggap sebuah batu sebagai benda yang sangat lucu dari segi bentuk, letak, atau yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita memandang batu sambil tertawa terpingkal-pingkal.
- 4) Menganggap sesuatu benda memiliki sifat yang berbeda-beda. Misalnya, sebuah pensil yang rasanya asin, pahit, atau manis kemudian berubah menjadi benda yang panas, dingin, kasar, dan sebagainya.

c. Emosi

Emosi diartikan sebagai ungkapan perasaan. Emosi dapat berupa perasaan sedih, marah, benci, bingung, gugup, dan sebagainya. Dalam drama, seorang pemain harus dapat mengendalikan dan menguasai emosinya. Hal ini penting untuk memberikan warna dan menunjang karakter tokoh yang diperankannya. Emosi juga mempengaruhi tingkah laku, roman muka (ekspresi), pengucapan, pernapasan, ataupun niat. Dalam hal ini, niat dapat timbul karena hadirnya emosi. Misalnya, setelah marah, timbul niat untuk memukul.



Latihan

Lakukanlah latihan penghayatan sebagaimana yang telah Anda pelajari sebelumnya. Lakukanlah bersama teman-teman agar bisa saling memberikan bimbingan dan saran.



Kegiatan

- 1) Diskusikan bersama teman-teman Anda mengenai karakter dari tokoh-tokoh drama “Tangis” berikut.
- 2) Melalui kesepakatan dalam diskusi, tentukanlah tokoh yang akan Anda perankan. Pahami dan paparkanlah karakter tokoh tersebut secara lebih jelas lagi berdasarkan aspek-aspek berikut.

Aspek	Penjelasan
1. pakaian	
2. gerak-gerik	
3. gaya bicara	

Bacalah naskah drama berikut dengan saksama.

BBBBBBBBBBBBBBBBBB

Tangis

oleh P. Hariyanto

Para pelaku:

1. Fani
2. Inu
3. Gina
4. Jati
5. Hana

Pentas menggambarkan sebuah taman atau halaman.

Fani dan Gina sedang menangis dengan suara yang enak didengar, dengan komposisi yang sedap dipandang.

Hana : *(Muncul tertegun, mendekati kedua temannya)* Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis? Mengapa? Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fani, apa yang terjadi? Ayolah, Gina hentikan sebentar tangismu!



Fani dan Gina tidak menggubris Hana. Mereka terus menangis dengan memilukan.

Hana : Ya, Tuhan! Duka macam apakah yang kau bebankan kepada kedua temanku ini? Apa yang harus kulakukan jika aku tidak tahu sama sekali persoalan semacam ini? Fani, Gina, sudahlah! Kita memang wanita sejati, tanpa ada seorang pun yang berani meragukan. Karena itu pula, kita juga berhak istimewa untuk menangis. Namun, apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan enaknya. Ayolah, hentikan tangis kalian! Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita!

Fani dan Gina tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selembar kertas kepada Hana. Keduanya meneruskan tangisannya.

Hana membaca tulisan pada kertas itu. Ia termangu beberapa saat, geleng-geleng kepala, kemudian ikut menangis pula.

Inu : *(Muncul tergepoh-gopoh)* Ada apa, ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya. *(Mencari batu untuk senjata)* Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah *(mulai menangis)*, miskin, dan tak punya daya. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. *(Sambil menangis)* Berapa kuatkah mereka melakukannya? Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita, manusia! Mungkin, kini, mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Akan tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. *(Menangis)* Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu di tanganku! *(Beranjak pergi)*.

Hana : *(Menahan Inu serta memberikan selembar kertas)*

Inu : *(Menerima kertas itu, membacanya, bengong sesaat, kemudian geleng-geleng*

kepala, dan tertawa-tawa sediri. Diamati-amatinya teman-temannya satu per satu sambil tersenyum-senyum)

- Jati : (Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu) Inu! Kauapakan mereka?"
- Inu : Tenang, Jati. Tidak ada apa-apa!
- Jati : Enak saja! Senang, ya, dapat membuat orang lain menangis?
- Inu : Hei, bukan aku penyebabnya, Jati! (Tertawa)
- Jati : Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Di mana perasaanmu, Inu?
- Inu : Jati, apakah setiap tangis itu duka?
- Jati : Tetapi, mereka jelas tampak menderita!
- Inu : (Tertawa) "Tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita!
- Jati : Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu!
- Inu : Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih, baca. (Memberikan selebar kertas).
- Jati : (Dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika membacanya) Maaf, kami sedang latihan akting menangis. Jangan ganggu, ya!? Trim's! Gila! Sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!

Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah tingkah.

(Djadun & Asrom, 1995: 45-46)

2 Mengekspresikan Dialog Para Tokoh

Untuk mengekspresikan karakter tokoh, kita harus memperhatikan dialognya. Cara bicara kita harus sesuai dengan kondisi emosi dan konflik yang terjadi. Apabila dialog menyatakan kemarahan, misalnya, gerak-gerik tubuh dan mimik muka pun harus menunjukkan rasa marah. Untuk lebih menghidupkan suasana dan menjadikan dialog lebih wajar dan alamiah, para pemain diharapkan berimprovisasi di luar naskah.

Hal lainnya yang penting kita perhatikan dalam membacakan dialog drama adalah karakter tokoh yang diperankan. Tokoh yang berwatak pendiam akan lain cara bicaranya dengan tokoh yang berwatak urakan. Demikian halnya jika tokoh itu berwatak bijaksana, akan berbeda pula cara bicaranya dengan tokoh yang pemaarah. Perbedaan-perbedaan tersebut harus kita hidupkan melalui intonasi kalimat. Dialog atau cara bicara hendaknya disertai pula dengan nada pengucapan yang benar. Iringi pula dengan ekspresi muka dan gerakan tubuh yang sesuai.



Latihan

Ekspresikanlah tokoh-tokoh berikut ini dengan benar.

- 1) Anak kecil marah karena mainannya ada yang meminjam.
- 2) Seorang remaja begitu antusias mengikuti pengumuman pemenang lomba yang baru saja diikutinya.
- 3) Seorang ayah di depan ruang operasi, begitu gelisah menunggu kelahiran putranya.
- 4) Seorang pedagang asongan begitu sedih karena dagangannya dirazia petugas.
- 5) Seorang tentara panik begitu mendengar musuhnya semakin mendekat dan beberapa temannya sudah tewas.

3

Mendiskusikan Dialog Para Tokoh dalam Pementasan Drama

Dalam tahap latihan drama ada yang disebut *ranning*, yakni para pemain menjalani latihan secara lengkap, mulai dari dialog sampai pengaturan teknis. Setelah itu, diadakan diskusi untuk melakukan evaluasi terhadap keseluruhan jalannya latihan, termasuk penguasaan masing-masing pemain. Kegiatan ini sangat penting untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih ada dan memperbaikinya. Sutradara dan para pemain pun saling memberikan masukan dan saran-saran.

Setelah keurangan-kekurangan itu diperbaiki, para pemain menjalani latihan terakhir atau *gladi resik*. Semua bermain menjalani latihan dari awal sampai akhir pementasan tanpa ada kesalahan lagi.



Kegiatan

- 1) Bentuklah kelompok. Setiap kelompok memerankan teks drama berjudul "Tangis". Lakukan pementasan di depan kelompok lainnya. Jika ada teks drama yang lain, Anda dapat menggunakannya sebagai alternatif pilihan.
- 2) Lakukanlah diskusi di akhir kegiatan untuk saling memberikan tanggapan mengenai pementasan drama yang telah dilakukan berdasarkan aspek-aspek berikut.
 - a. vokal,
 - b. artikulasi,
 - c. getikulasi,
 - d. intonasi,
 - e. warna suara,
 - f. ekspresi, dan
 - g. gerak-gerak,



Rangkuman

- 1) Membaca cepat adalah cara membaca yang dilakukan pada sebanyak-banyaknya bacaan dalam waktu singkat. Semakin cepat kemampuan seseorang dalam memahami maka orang itu dikatakan telah terampil membaca. Kecepatan membaca harus disertai pula dengan pemahaman. Seorang pembaca yang baik adalah pembaca yang sekurang-kurangnya dapat menjawab benar 75% dari seluruh jumlah pertanyaan yang tersedia.
- 2) Ringkasan dibuat berdasarkan pokok-pokok pendapat atau argumentasi utama yang dikemukakan oleh setiap peserta. Ringkasan tersebut berisi pokok-pokok bacaan. Ringkasan dapat disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. menggarisbawahi pikiran-pikiran utama dan pernyataan penting dari bacaan itu,
 - b. menomor bagian-bagian itu, dan
 - c. menyusunnya menjadi suatu karangan baru yang utuh.
- 3) Mendengarkan pembacaan cerpen atau novel termasuk ke dalam jenis menyimak estetik. Tujuan menyimak estetik adalah untuk mendapat hiburan atau kesenangan batin. Mendengarkan cerita haruslah dilakukan secara apresiatif dan dengan penuh penghayatan. Isi suatu cerpen bisa menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui isi suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu: tema, penokohan, alur, latar, amanat, ataupun bahasanya.
- 4) Ada dua cara dalam memahami teks sebuah drama beserta karakter tokoh-tokohnya:

- (a) Membaca secara saksama, kemudian dilakukan pembedahan secara bersama-sama terhadap keseluruhan isi teks melalui diskusi,
- (b) Pemahaman terhadap isi teks oleh masing-masing aktor terhadap tokoh yang akan diperankan. Tujuan utamanya adalah untuk mengenal karakter tokoh.
- (c) Untuk memperdalam pemahaman atas karakteristik tokoh, kita pun perlu melakukan observasi, ilusi, imajinasi, dan pengolahan emosi.



Tes Kognitif

Tuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut dalam kertas HVS/polio. Kemudian kumpulkan hasilnya kepada guru Anda untuk dinilai.

- 1) Bagaimana teknik membaca cepat dilakukan? Jelaskan.
- 2) Jelaskan bagian-bagian dari sebuah alur dalam cerita pendek.
- 3) Jelaskan teknik-teknik penggambaran watak/karakteristik tokoh dalam sebuah cerita pendek.
- 4) Bagaimana cara memperdalam pemahaman atas karakteristik tokoh dalam teks drama yang akan dipentaskan.



Telusur Makna

Carilah makna kata-kata berikut dalam kamus.

- | | | |
|----------|----------|----------|
| 1) _____ | 4) _____ | 7) _____ |
| 2) _____ | 5) _____ | 8) _____ |
| 3) _____ | 6) _____ | 9) _____ |



Uji Kompetensi

Kerjakanlah sesuai perintah.

1. Tumbuhan memerlukan air untuk berkembang biak, begitu juga manusia. Air digunakan untuk keperluan minum, mandi, dan memasak. Tumbuhan memerlukan air untuk tumbuh dan berkembang biak. Bisa dibayangkan jika tumbuhan dan manusia kekurangan air, perkembangan hidupnya tidak akan sempurna. Dengan demikian, air sangat penting bagi manusia dan tumbuhan.

Tunjukkanlah gagasan utama dari paragraf tersebut.

2. (1) Menabung di bank banyak positifnya. (2) Uang yang disimpan aman dari tangan yang tidak bertanggung jawab. (3) Apabila ingin belanja, uang tabungan tidak perlu diambil ke bank, cukup memakai ATM. (4) yang paling penting, pemilik uang tidak akan kehilangan uangnya.

Manakah kalimat yang dapat mewakili paragrafnya itu?

3. Jam satu malam: cuaca murung, hujan turun selembut embun, tetapi cukup membasahkan. Hati-hati Kasim memimpin anak buahnya menuruni tebing yang curam dan licin. Ia sendiri berjalan sangat hati-hati, menggendong bayi pada punggungnya, sebelah kiri.

(Sumber: *Sungai*, karya Nugroho Notosusanto)

Unsur intrinsik apa saja yang terdapat dalam penggalan cerpen di atas?

4. "Memesan tulisan di depan itu mahal!" Akhirnya, Salijan teringat lagi kepraktisannya dalam keuangan, harga papan, ongkos pencatatan tulisan. Ah, sepuluh ribu sendiri habis ke situ! Tentulah suaminya tidak akan setuju. Jumlah itu besar, lebih baik ditambahkan ke tabungan guna mengurus sertifikat baru tanah yang masih mereka miliki. Demikian sukar, berbelit, dan mahal untuk mendapatkan surat-surat tersebut, kata Samijo. Katanya lagi, semakin lama akan menjadi semakin mahal. Pegawai di kantor-kantor Pemerintah akan minta jasa lebih besar lagi. Jadi, pengeluaran yang bukan untuk makan, pakaian Lebaran, dan kesehatan harus dihindari

(Terampil Berbahasa Indonesia 1)

Jelaskanlah amanat penggalan cerpen di atas.

5. Asdiarti : Kenapa?
 Yanti : Sangat ruwet!
 Asdiarti : Kau dipaksa kawin oleh orang tuamu?
 Yanti : Antara lain itu. Namun, banyak lagi soalnya.
 Asdiarti : Apa?
 Yanti : Ah, sudahlah! Sebaiknya, kau tak usah memaksaku mengatakannya. Sulit. Terlalu sulit.
 Asdiarti : Yah, aku tahu kau kerasan di rumah.
 Yanti : (*memandang*)
 Asdiarti : Itu persoalan yang banyak kita rasakan bersama.
 Yanti : Kau juga mengalami seperti itu?
 Asdiarti : Memang, cuma persoalanku tidak seberat persoalanmu.

Manakah bagian dialog yang mendukung watak tokoh (Yanti) yang tertekan karena banyak masalah?

Refleksi Diri

Pokok Bahasan	Tingkat Pemahaman			
	A	B	C	D
A. Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
B. Menulis rangkuman/ringkasan isi buku	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
C. Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
D. Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Keterangan (berikan tanda centang (✓) pada salah satu kotak):

A: Sangat paham

C: Cukup paham

B: Paham

D: Tidak paham